

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Unit Analisis Penelitian

1. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) salah satu Pesantren yang berada di Lamongan. Menurut wawancara peneliti kepada Gus H. Amirul Mu'minin S.Pd, MBA, MM selaku pembina pondok pesantren SPMAA bahwa Pondok Pesantren SPMAA beridiri pada tanggal 27 Oktober 1961 di sebuah desa kecil, Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dan didirikan oleh KH. Moh. Abdullah Muchtar (Alm).

Batas-batas Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) sebagai berikut:

- a. Sebelah utara: rumah warga
- b. Sebelah timur: rumah warga
- c. Sebelah selatan: klinik SPMAA
- d. Sebelah barat: rumah warga

Dari pusat kota Lamongan diperlukan waktu ± 8 kg untuk sampai ke pondok SPMAA. Jalan masuk ke SPMAA cukup baik, dari Lamongan atau arah Bojonegoro bisa naik bus karena melewati jalan besar turun di mblangit, mblangit menuju desa Turi yakni pondok pesantren SPMAA ± 3

kg dan untuk transportasi menuju SPMAA masuk desa berupa ojek dan tukang becak.

Bangunan SPMAA utama bertingkat 3, lantai pertama adalah masjid, yang kedua adalah asrama dan ketiga, aula. Disekitarnya juga ada beberapa bangunan yakni; asrama putra dan putri, tempat panti jompo atau lansia, tempat khusus bagi yang sakit jiwa, ruang makan, dapur, rumah keluarga *ndalem* (rumah keluarga Bapak Guru Moh. Abdullah Muchtar), kamar mandi santri, ruang tamu, kamar mandi tamu, kantor SPMAA, kantin, klinik SPMAA, serta rumah bagi TPU yang sudah berkeluarga. Di luar area SPMAA terdapat sekolah formal (PAUD-MA) bagi santri SPMAA dan umum sekitar ± 200 m. Sekolah formal untuk santri putra dan putri berbeda tempat, jarak antara keduanya ± 200 m.

Semua bangunan ini di desain dan di bangun oleh para santri terdahulu dengan bergotong royong termasuk KH.Moh Abdullah Muchtar (Alm) pada saat itu juga ikut serta gotong royong membangun sekolah.¹ Area sekolah yang masih asri dikelilingi oleh sawah-sawah membuat suasana belajar semakin menyenangkan dan rindang. Dan disekitar pondok pesantren SPMAA, berbagai tanaman TOGA tumbuh dengan baik.

¹Sumber: wawancara Gus H.Amirul Mu'minin, S.Pd.,MBA,MM. Pada tanggal 24 November 2013

Secara geografis, SPMAA di daerah daratan rendah. Masih banyak terdapat sawah-sawah dan tambak. Penduduk sekitar SPMAA, mayoritas beragama Islam dan secara perekonomian menengah ke bawah. Masih banyak warga miskin disana dan mayoritas penduduknya juga bekerja sebagai petani.

2. Sejarah Pondok Pesantren SPMAA

Menurut wawancara peneliti kepada Gus H. Amirul Mu'minin S.Pd, MBA, MM selaku pembina pondok pesantren SPMAA bahwa 'Yayasan Pondok Pesantren SPMAA' beridiri pada tanggal 27 Oktober 1961 di sebuah desa kecil, Desa Turi Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur. Dan didirikan oleh KH. Moh. Abdullah Muchtar (Alm).²

KH. Moh. Abdullah Muchtar kelahiran Lamongan, 27 Oktober 1936. Beliau wafat pada hari Sabtu, 4 Novemver 2006 pada usia 70 tahun di The "Third Affiliated Hospital Sun Yat Sen University Ghuanzo Tiongkok-CINA." Beliau mempunyai dua istri dan 20 anak. Istri pertama bernama Hj. Masyrifah, beliau mempunyai 10 anak, namun putri ke tiga sudah wafat. Sedangkan, istri kedua bernama Hj. Nuryati, beliau juga mempunyai 10 anak.

²Sumber: wawancara Gus H.Amirul Mu'minin, S.Pd.,MBA,MM. Pada tanggal 24 November 2013

KH. Moh Abdullah Muchtar atau biasa di panggil oleh para santri dengan sebutan “Bapa Guru”, karena beliau tidak mau dipanggil kyai. Beliau adalah putra dari H. Ihsan yang mana adalah petani sukses dan terkaya di desa Turi pada masa itu. H. Ihsan (Alm) menginginkan beliau untuk bekerja saja dirumah, namun dengan semangat ingin belajar, beliau merantau di usia remaja meninggalkan kampung halamannya. Dengan keterbatasan biaya karena orangtuanya tidak mengizinkan beliau untuk *mondok*, tidak menghilangkan semangat beliau untuk tetap belajar di pondok pesantren. Beliau berjalan kaki setapak demi setapak menuju pondok pesantren menuntut ilmu di ponpes “Ta’sisut Taqwa” Desa Galang, selesai tidak sampai di sini kemudian melanjutkan ke pondok pesantren “Langitan” Tuban sebagai pusat ulama’ kyai khos di indonesia. Menurut keterangan putra-putri beliau dan di buku biografinya beliau juga pernah belajar di pondok pesantren “Krapyak” Yogyakarta, pondok pesantren “Lirboyo” Kediri, pondok pesantren “Tebu Ireng” Jombang, pondok pesantren “Denanyar” Jombang, pondok pesantren “Sidosermo” Surabaya

Dengan modal pendidikan yang pernah beliau tekuni diberbagai pesantren, beliau mempunyai keinginan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan dan pesantren. Beliau berupaya untuk mendirikan pesantren adalah gratis untuk semua kalangan. Jadi, orang miskin pun bisa belajar.

Dengan warisan yang diberikan ayahnya beliau akhirnya mendirikan pondok pesantren SPMAA. Yayasan Pondok Pesantren Sumber Pendidikan Mental Agama Allah, atau yang lebih dikenal sebagai Yayasan SPMAA merupakan sebuah lembaga pengembangan swadaya masyarakat nirlaba yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, lingkungan hidup dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui media pembinaan mental spritual.

Yayasan SPMAA lahir dari keprihatinan KH.Moh.Abdullah Muchtar (Alm) atau yang biasa dipanggil oleh santrinya 'Bapa Guru Muchtar' atas kondisi kehidupan masyarakat di daerah tertinggal yang secara kuantitatif masih mendominasi sistem sosial masyarakat. Ironisnya kala itu masih sedikit lembaga yang mau menjamah dan memfasilitasi berbagai permasalahan dan kebutuhan masyarakat tersebut. Mengacu pada realitas yang demikian itu, maka diawal kiprahnya prakarsa untuk mewujudkan gagasan tersebut dikembangkan melalui pesantren sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan inovasi dalam pembangunan masyarakat.

Tujuan pendidikan pesantren sendiri, tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para peserta didik

untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.³ Hal ini pula yang menjadikan tujuan dan keprihatinan seorang ‘Bapa Guru Muchtar’, yang mana beliau berpendapat bahwa hidup dunia tidaklah selamanya, akhirat adalah kehidupan yang sesungguhnya. Beliau juga mempunyai tujuan lain yakni memanusiaikan manusia, mengimankan iman dan mengamalkan agama. Serta “Tiga Proyek Besar Umat Manusia” yang masih menjadi misi warga SPMAA untuk selalu mengamalkan, menyebarkan pesan-pesan yang tersirat dalam tiga proyek besar umat manusia.

Perjuangan dan keteladanan beliau yang seluruh hidupnya hanya tabligh, berdakwa, bekerja kenabian membawa risalah Nabi Muhammad SAW. Pada tahun 1966-1967 ada pihak tertentu yang sempat mengisukan beliau sebagai ‘pengaku nabi’. Sehingga beliau pernah diamankan di ‘MALPORLES Lamongan 1063’ Jl. Kombespol. M. Duriat Lamongan selama empat bulan dengan tuduhan kenabian. Padahal, masyarakat sekitar dan santri salah satunya Ibu Nasihah beranggapan bahwa apa yang telah diajarkan ‘bapa guru’ adalah menyampaikan risalah nabi, bukan mengaku sebagai nabi.

³ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren : Menurut Pandangan Kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Hal. 45

Dalam sebuah hadits yang shahih dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

“إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا”

“*Sesungguhnya Allah akan mengutus (menghadirkan) bagi umat ini (umat Islam) orang yang akan memperbaharui (urusan) agama mereka pada setiap akhir seratus tahun.*” HR Abu Dawud (no. 4291), al-Hakim (no. 8592), dan ath-Thabarani dalam “*al-Mu’jamul ausath*” (no. 6527), Dinyatakan shahih oleh imam al-Hakim, al-‘Iraqi, Ibnu Hajar (dinukil dalam kitab “*Aunul Ma’buud*” 11/267) dan Syaikh al-Albani dalam “*Silsilatul ahaaditsish shahihah*” (no. 599).⁴

Para santri SPMAA berkeyakinan bahwa ‘Bapa Guru Muchtar’ adalah seorang mujadid yang menegakkan agama Islam yang kaffaah. Dan arti “*memperbaharui (urusan) agama*” adalah menghidupkan kembali dan menyerukan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari petunjuk al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah ditinggalkan manusia, yaitu dengan menyebarkan ilmu yang benar, mengajak manusia kepada tauhid dan sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, serta memperingatkan mereka untuk menjauhi perbuatan syirik dan bid’ah. ‘Bapa Guru Muchtar’ menjadi teladan yang baik bagi santri-santrinya, bahkan orang luar menilai beliau adalah seorang mujadid yang luar biasa. Santri-santrinya sangat mengagumi

⁴ <http://muslim.or.id>, di unduh pada tanggal 24 November 2013

ketawadhu'an beliau, keteladan beliau yang mana tidak hanya berbicara namun beliau juga melaksanakan apa yang dicontohkan.

Ahmad Nur'aini, santri SPMAA asal Ngawi, ketika diwawancarai terkait teladan KH.Moh Abdullah Muchtar atau biasa dipanggil para santri 'Bapa

Guru' berpendapat:

“Bapa Guru adalah sebagai teladan hidup kami, keteladanan kehidupan beliau dapat dicontoh oleh seorang semiskin apapun (masih bisa hidup, bisa bersedekah), beliau memberikan teladan untuk memberikan barang yang dicintai, selalu mengingatkan untuk banyak-banyak bersedekah, hidup untuk melayani Allah dan praktik berbagi kepada sesama.”⁵

Adib, santri SPMAA asal Jambi, mengatakan:

“Kalo menurut saya, beliau bapak guru selalu mengajak ingat Allah, maka saya berusaha untuk selalu ingat Allah dimanapun berada....”⁶

Keterkaitan kemunculan pembelajaran profetik di pondok pesantren SPMAA adalah motto SPMAA yakni ‘Tiga Proyek Besar’. Di dalam buku diktat yang berjudul ‘Tiga Proyek Besar’ menjelaskan bahwa *pertama*, mengenal Allah secara mendalam dan mendasar, *kedua*, melatih diri mengetahui musuh ghaib, *ketiga*, menanam keyakinan dunia akhirat. Proyek *pertama*, bagaimana menumbuhkan nilai-nilai profetik bersifat transdensi (beriman kepada Allah), proyek *kedua*, menumbuhkan nilai-nilai humanisasi (kebaikan) yang mana bahwa kita tidak mempunyai

⁵ Sumber: wawancara dengan Ahmad Nur'aini, pada tanggal 26 November 2013

⁶ Sumber: wawancara dengan Adib, pada tanggal 26 November 2013

musuh, kecuali musuh kita hanyalah ‘syetan’, sesama makhluk hidup harus saling menyayangi, mengasihi, menjaga, dan tolong menolong. Kita juga memperbanyak amal baik lainnya. *Ketiga*, menumbuhkan nilai liberasi (mencegah kemunkaran), artinya kita menanamkan keyakinan hidup di dunia dan akhirat adalah untuk berlomba-lomba dalam kebaikan bukan berbuat kerusakan, selalu bersedekah untuk bekal di akhirat, serta menjaga dirinya dari kemusyrikan, terutama saat ini masyarakat banyak yang melakukan hal-hal yang mengarah pada perbuatan syirik.

Sifat-sifat kenabian yang mana pada zaman terdahulu, para Nabi selalu mengingatkan pada umatnya untuk selalu mengingat Allah, mengingat kehidupan akhirat, berbuat kebaikan di muka bumi ini, dan mencegah kemunkaran. Hal ini berlaku kepada ‘Bapa Guru Muchtar’ yang tidak bosannya memberikan tausiyah, arahan kepada santri-santrinya apa arti hidup sebenarnya. Peneliti ketika melihat video-video ‘Bapa Guru Muchtar’ pada saat beliau masih hidup, hampir semua tausiahnya adalah bagaimana kita selalu mengingat Allah, mengingat akan kehidupan kita di akhirat kelak, dan menganjurkan untuk selalu kasih sesama.

Istilah profetik mulai populer pada era saat ini, namun bagi SPMAA pembelajaran profetik ini muncul sejak KH. Moh. Abdullah Muchtar mendirikan pondok pesantren SPMAA tahun 1961. Meskipun pada saat itu tidak mengetahui secara teori, dan setelah beliau wafat pada tahun

2006 putra-putra beliau meresmikan dan mengadopsi istilah ‘pembelajaran profetik.’

3. Nilai Dasar Pondok Pesantren SPMAA

Pondok Pesantren SPMAA dalam menggiatkan aktifitasnya senantiasa berpedoman pada nilai dasar kelembagaan yang disebut Tiga Proyek Besar Umat Manusia, yakni;

- a. Menenal Allah Secara Mendekat dan Mendalam
- b. Melatih Diri Mengetahui Musuh Ghaib
- c. Menanam Keyakinan Dunia Akhirat

4. Visi dan Misi Pondok Pesantren SPMAA

a. Visi

Agama dan Sifat Manusia Kembali Pada Aslinya

b. Misi

- Sabar Semangat Sebar amalkan ajaran TIGA PROYEK BESAR UMAT MANUSIA demi meraih derajat 99% di akhirat
- Memanusiakan manusia, mengagamakan agama, mengimankan iman

c. Motto

Berdoa, Belajar, Bekerja. Ingat Allah, Ingat Mati, Kasih Sesama.

5. Struktur Pengurus Pondok Pesantren SPMAA

Struktur Pengurus Pondok Pesantren SPMAA Tahun 2008-2014

Pembina : 1. Ibu Hj. Masyrifah

2. Ibu Hj. Nuryati

3. Gus H. Amriul Mu'minin S.Pd, MBA, MM

4. Ibu Hj. Laylatul Azizah, S.Pd

5. Gus H. Hafidh Sugeng Koco Purnomo, SH.

Pengawas : 1. Gus H. Glory Islamic, M.Si

2. Dr. H. Nadhir Munawar

Direktur : Gus H. Khosyi'in Koco Woro Brenggolo, S.Ag

Litbang : Dra. Hj. Indah Soraya, MM

Nadhirotul Layli, M.Psi

Tim Supporting Assistance : Dra. Irmayati Hasibuan, M.Si

Deputy Direktur Operasional : Gus Bashirun Adhim, S.Sos

- Defisi Keuangan : Emi Widiyati

- Defisi Kesekretariatan : Aswatin, SH

- Defisi Logistik : H. Subari, S.Pd

Deputy Direktur Program : Gus H. Ashabun Naim, S.E

- Defisi Pendidikan Formal : Gus H. Ashabun Naim, S.E

- Defisi Pendidikan Pesantren : Ridha Hidayati, S.Pd.I

- Defisi Layanan Masyarakat : Gus World Arbi Trator, S.Pd

- Defisi Badan Sosial : dr. Dasih Sutrisni

- Defisi Bang Wilayah : Yasin Hamid

6. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana prasarana dan fasilitas penunjang sangat penting bagi eksistensi suatu lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Dahulu, pesantren dicukupi dengan asrama, langgar, dan tafsir-tasfir al-Qur'an. Namun dengan seiring perkembangan zaman, beberapa pesantren di Indonesia mengalami pergeseran ke arah yang lebih baik dalam sarana, prasarana dan fasilitas pesantren. Tuntutan teknologi misalnya, mengharuskan pesantren memiliki laboratorium komputer.

Pondok Pesantren SPMAA merupakan pesantren yang memerhatikan secara serius akan sarana prasarana dan fasilitas. Dengan didasari pengembangan fitrah manusia secara maksimal, SPMAA menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai bagi para santri. *Pertama*, untuk kegiatan sehari-hari menyediakan kamar tidur, kamar mandi, tempat buang air, tempat mencuci, dapur, tempat makan bersama, perpustakaan madrasah dan tempat menjemur pakaian. *Kedua*, untuk sarana ibadah sholat, pengajian dan zikir yakni masjid. *Ketiga*, untuk sarana pelatihan dan pertemuan yakni aula. *Keempat*, untuk sarana fasilitas wali santri dan umum yakni kantor, ruang tamu, kamar tidur tamu dan kamar mandi tamu. *Kelima*, untuk fasilitas pendidikan formal yakni TK/PAUD SPMAA, MI. Kaaffah, Mts. Al-Mubarrok, dan MA. Ruhul Amin. *Kelima*, untuk memenuhi kebutuhan teknologi yakni area wifi, gardu umum, dan laboratorium komputer. *Keenam*, untuk memenuhi kebutuhan

keterampilan dan pelatihan santri yakni ruang menjahit, kandang kambing. *Ketujuh*, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat yakni kantin, klinik SPMAA, lapangan olahraga, TPA (Tempat Penitipan Anak) SPMAA.

B. Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Santri Di Pondok Pesantren SPMAA Lamongan

Implementasi Pembelajaran Profetik dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren SPMAA adalah penerapan atau pelaksanaan suatu proses pembelajaran untuk membentuk karakter individu dengan nilai-nilai profetik atau sifat-sifat kenabian.

Yang dimunculkan sesuai implementasi pembelajaran profetik yang berada di Pondok Pesantren SPMAA (Sumber Pendidikan Mental Agama Allah) Lamongan adalah bagaimana nilai-nilai profetik yang terkandung mampu membentuk karakter bangsa ini yakni kebaikan (humanisasi), mencegah kemunkaran (liberasi) dan beriman kepada Allah (transdensi) sebagai acuan awal diterapkan pembelajaran profetik, untuk proses implementasinya adalah dengan pendekatan kerohanian (ketakwaan) yang mana meningkatkan kecerdasan berjuang, kecerdasan ruhani, kecerdasan emosional, dan kecerdasan berpikir. Kesehatan ruhani (ketakwaan) adalah

telah bersihnya diri dari dari penyakit-penyakit ruhaniah, seperti syirik, kufur, nifaq, dan fusuq (kefasikan).⁷

Santri SPMAA Lamongan berjumlah 357 orang. Namun proses pembelajaran profetik yang diutamakan pada santri di Pondok Pesantren SPMAA adalah tingkatan MI/SD sampai MA/SMA. Setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah), para santri bisa mengabdikan yakni menjadi TPU (Tenaga Penyayang Umat) atau melanjutkan kejenjang perguruan tinggi yang diinginkannya. Adapun jumlah santri SPMAA adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah santri SPMAA Lamongan⁸

No	Jenis Santri	Jumlah
1	Santri utama (masih sekolah PAUD, MI, MTs,dan MA)	244
2	Santri Pengabdian (TPU)	36
3	Santri Lansia	30
4	Santri alumni yang bermukim	40
5	Santri yang mempunyai keterbelakangan mental (sakit jiwa)	7
	Jumlah	357

⁷Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004)Hal. 601

⁸ Sumber: wawancara Aswatin, SH. Selaku devisi kesekretariatan pada tanggal 18 November 2013

Santri utama adalah santri yang masih bersekolah mulai jenjang PAUD SPMAA, MIKAAFFAH (Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kaaffah), MAKAH (Madrasah Tsanawiyah al Mubarakah), MARA (Madrasah Aliyah Ruhul Amin). Mereka berasal dari berbagai daerah, baik di Lamongan maupun luar kota Lamongan. Diantara mereka berasal dari Ngawi, Surabaya, NTB, Kalimantan, Medan, Jambi dan lain-lain. Adapun data para santri ini akan *Terlampir*.

Pembina SPMAA Gus H. Amirul Mu'minin S.Pd, MBA, MM. Menjelaskan kepada peneliti bahwa Implementasi pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA ini dalam pendeketannya dibentuk dalam beberapa hal sebagai berikut:

1) Penanaman Tauhid

Pondok Pesantren SPMAA ini tidak memungut biaya pesantren untuk santrinya, semua biaya makan dan fasilitas pondok gratis. Namun para santri harus memenuhi syarat masuk *mondok* adalah mengawali pendekatan kerohaniannya yakni melaksanakan wirid-wirid yang sudah ditentukan oleh KH. Moh.Abd.Muchtar (Alm) dan kegiatan-kegiatan untuk para santri, adapun persyaratan-persyaratan tersebut adalah:

- a. Mengerjakan 3 hal secara keseluruhannya yaitu:
 - a) Berdoa
 - b) Belajar
 - c) Bekerja

b. Diwajibkan membaca secara berturut-turut yakni:

a) Surat Al-Fatihah	5.000
b) Surat Al-Falaq	5.000
c) Surat Al-Kafirun	5.000
d) Surat An-Naas	5.000
e) Surat Al-Ikhlash	10.000
f) La haula walaa kuwwata illa billahil ‘aliyyil adhim	5.000
g) Istighfar	10.000
h) Tasbih	10.000
i) Tahmid	10.000
j) Tahlil	10.000
k) Takbir	10.000
l) Doa Sholawat	10.000
m) Baqiyyatus sholihah	10.000

c. Dan lain kesempatan membaca beberapa hal, yakni:

- a) Surat Yasin pada malam Jum’at 41-51 kali
- b) Surat Al-Kahfi pada pagi hari Jum’at 1 kali atau semampunya
- c) Surat Al-Waqiah setelah shalat Maghrib 3 kali
- d) Surat Ar-Rahman setelah shalat Ashar 3 kali
- e) Surat Yusuf ayat 4 setelah maghrib 11 kali
- f) Surat At-Taubah ayat 128 setelah maghrib 7-124 kali

d. Shalat Tahajjud selama 51 malam mulai masuk pondok secara berturut-turut.

Pendidikan adalah pilar utama pembangunan bangsa. Seperti pada bab pembahasan sebelumnya paradigma profetik adalah salah satu cara mengatasi segala persoalan dalam dunia pendidikan untuk bangsa ini. Pendidikan profetik yaitu, suatu teori tentang adopsi spritual dunia pendidikan dari pencerahan-pencerahan batin yang pernah dilakukan para nabi terhadap manusia di zaman dahulu.⁹ Proses pembelajaran dalam pendidikan tentu mempunyai kapasitas lebih dalam keberhasilan pendidikan. Untuk proses pembelajaran profetik di Pondok Pesantren SPMAA mempunyai karakteristik tersendiri dengan menumbuhkan jiwa spritual atau penanaman ketauhidan yakni mengawali persyaratan kegiatan-kegiatan yang dijelaskan di atas.

‘Ingat Allah, Ingat Mati’ adalah ajaran bapa guru Moh. Abdullah Muchtar yang mana mewujudkan dalam penanaman ketauhidan bagi santrinya dengan mengawali kegiatan tersebut, maka para santri akan muncul kecerdasan ruhani dalam dirinya. Kecerdasan ruhani adalah potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisai dengan lingkungan ruhaniannya yang bersifat ghaib atau transendental, serta dapat

⁹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) Hal. vi

mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhan-Nya secara langsung.¹⁰ Adapun indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah memperoleh kecerdasan ruhani antara lain:

- a. Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa Tuhan-Nya
- b. Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhan-Nya di mana dan kapan saja
- c. Tersingkapnya alam ghaib (*transendental*) atau ilmu *mukasyafah*
- d. Shiddiq (jujur/benar)
- e. Amanah
- f. Tabligh/dalam makna bahasa berarti menyampaikan
- g. Fathanah
- h. Istiqamah
- i. Tulus ikhlas
- j. Selalu bersyukur kepada Allah SWT
- k. Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela¹¹

Ahmad Teguh Pribadi asal Lamongan, alumni SPMAA yang kini masih studi di Universitas Brawijaya Malang ketika diwawancari mengatakan:

“Ketika saya di pondok dulu, saya melakukan wirid-wirid ribuan itu dan kegiatan yang diisyaratkan Yang saya rasakan tuh adanya

¹⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence*, Hal. 613

¹¹ *Ibid*, 606-629

ketenangan hati mbak... dan tambah disiplin ibadah, disiplin ilmu seperti tambah semangat belajar, serta terutama saya lebih bisa merasakan keberadaan dan ke Esa-an Allah SWT.”¹²

Pyan Putro Surya A.Muchtar asal Lamongan, alumni SPMAA yang kini masih studi Universitas Indonesia mengatakan:

“Menghabiskan ribuan wirid ketika menjadi santri dulu bukan sekedar pelaksanaan kewajiban, dibutuhkan komitmen dan kemauan yang tinggi. Wirid ini tidak hanya menjadi upaya pendekatan diri pada Allah, tapi juga pengembangan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik. Bagaimana tidak? Dalam proses penamatan wirid tersebut kita dituntut sabar untuk bisa mengalahkan nafsu dan ego pribadi.”¹³

Wiridan tersebut tidak hanya berhenti pada persyaratan sebagai santri baru, namun setiap selesai sholat fardhu juga membaca wirid yakni; istighfar 75x, tasbih 75x, tahmid 75x, takbir 75x, La haula walaa kuwwata illa billahil ‘aliyyil ‘adhim 15x, tahlil 75x, subhanallaah wa bihamdihi subhanallaah hil ‘adhim 15x, baqiyyatus sholihah 15x, laa illahaillaah wahdahuu laa syarikalahu lahulmulku walahul hamdu yuhyi wa yumiitu wahuwa ‘alakulli syainqodiir 15x, iyya kana’budu wa iyya kanasta’iim 15x, ihdinashshirootolmustaqiim 15x, bismillah 15x, bismillahirrohmaanirrohiim 15x, Surat Yusuf ayat 4 setelah maghrib 11x, Surat At-Taubah ayat 128 setelah maghrib 7x dan do’a khusus.

¹² Sumber: wawancara dengan Ahmad Teguh Pribadi, pada tanggal 27 November 2013

¹³ Sumber: wawancara dengan Piyan Putro Surya A.Muchtar pada tanggal 24 November 2013

Setiap malam senin dan jumat melaksanakan renungan suci, yakni membaca wirid-wirid seperti keterangan diatas dan diperkenankan untuk ibadah sholat sunnah seperti sholat tasbih, sholat taubat, dan sholat hajat. Pelaksanaan sholat tahajjud dilakukan secara berjama'ah sebanyak delapan rokaat dan ditutup witr tiga rokaat. Setiap santri putra maupun santri putri mempunyai kelompok. Kelompok itu dibagi menjadi tiga, biasa disebut 'trikosa'. Dan setiap trikosa ada ketuanya. Setiap ketuanya trikosa ini membagi kelompok menjadi tiga simpul. Setiap simpul ada ketuanya masing-masing. Tugas ketua simpul adalah mengordinasi anggotanya dalam setiap kegiatan. Misal, mengabsen anggotanya yang mengikuti sholat tahajjud maupun tidak. Selanjutnya, ketua simpul akan melaporkan kepada ketua trikosa. Dan ketua trikosa akan mempertanggungjawabkan hasil laporan kegiatan-kegiatan santri pada pengurus pondok pesantren SPMAA.

Kebiasaan untuk melakukan sholat sunnah memang sudah melekat pada diri santri SPMAA. Sebelum masuk kelas di page hari, para santri melaksanakan sholat dhuha pukul 06:45 berjamaah. Setelah itu apel, menyiapkan simpul-simpulnya dan berdoa bersama serta berangkat sekolah dengan jalan berbaris-baris. Tidak hanya kebiasaan sholat sunnah namun, puasa sunnah sebuah kewajiban bagi santri yakni puasa senin kamis. Ada pula yang berpuasa daud.

2) Bidang Sosial

'Kasihi Sesama' adalah teladan bapa guru Moh. Abdullah yang selalu di contohkan untuk santri. Jiwa kasih diwujudkan dengan adanya Panti Werda Mental Kasih, Panti Asuhan PANCASILA. Jadi, di pondok pesantren SPMAA tidak hanya menerima santri-santri dari berbagai daerah. Namun, di SPMAA menerima para lansia, anak yatim piatu, anak terlantar, korban KDRT, serta orang sakit jiwa. Para santri juga dilibatkan untuk peduli sesama, secara tidak langsung santri ikut serta bagaimana hidup dengan kalangan mereka, bagaimana cara menghadapi mereka dengan baik, bagaimana saling mengasihi, saling menghormati, bagaimana membantu dan melayani mereka yang membutuhkan.

Santri juga dilibatkan kegiatan sosial yakni sebagai relawan terhadap masyarakat yang terkena musibah bencana alam yakni mengikuti SANTANA (Santri Tanggap Bencana). Ketika ada musibah yang terjadi pada masyarakat, para santri ikut membantu dan mengirim bantuan-bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah ke berbagai wilayah, Misal; Tsunami Aceh tahun 2004, banjir di Laren dan gempa yang pernah terjadi di Yogyakarta.

3) Pendidikan dan Pesantren

Bentuk pengabdian SPMAA dalam segi intellectual adalah dengan berdirinya pendidikan formal yakni mulai PAUD SPMAA, MIKAAFFAH

(Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kaaffah), MAKAH (Madrasah Tsanawiyah al Mubarakah), dan MARA (Madrasah Aliyah Ruhul Amin). Pendidikan di SPMAA mempunyai ciri khas sendiri, beberapa hal memang berbeda dengan sekolah atau pesantren lainnya. Suasana belajar juga mendukung, meskipun gedung sekolah yang cukup sederhana. Ada beberapa kelas untuk belajar yakni di gajebo-gajebo di tengah sawah sehingga suasana lebih asri. Di pesantren pun terdapat area wifi sehingga santri bisa mengakses jaringan internet untuk kebutuhan pengetahuan dan teknologi.

Bariul Ammar Triwijaya santri SPMAA asal Lamongan berpendapat pada saat di temui peneliti terkait pendidikan SPMAA;

“Pendidikan di SPMAA itu sebuah pendidikan yang tidak ada di semua pesantren karena apa, karena SPMAA punya ideologi yang itu bermaintreme beda dengan orang pada umumnya contohnya yaitu semisal orang umum itu melaju ke timur SPMAA itu ke barat..... dan sebelum itu juga pendidikan SPMAA selalu di dahulukan pengamalannya bukan hanya bicara saja (*MANY ACTION MANY TALK*) . yang Amry rasakan yaitu diri akan damai tentram jika tau bahwa tiada musuh selain syetan, ingin untuk ilmu atau pendidikan seperti itu yang di atas. yang kami pelajari semua yang di sunah/wajibkan oleh Nabi Muhammad SAW dan bapak guru M.A Muchtar meliputi yang ada di hadist, al qur'an dan juga ilmu pengetahuan apapun. mungkin itu dari saya mbak...”¹⁴

Mendidik santrinya dengan menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dan *leadership*, aksinya adalah memberikan leluasa bagi santri untuk

¹⁴ Sumber: wawancara dengan Bariul Ammar Triwijaya, pada tanggal 01 Desember 2013

memelihara kambing atau domba. Bagi santri putra yang mampu dalam segi finansial diwajibkan membeli satu kambing untuk satu orang (dirinya sendiri), setelah pulang dari sekolah maupun waktu luang, mengharuskan memelihara kambingnya dengan baik. Misal; memberi makan, memandikan kambing di sungai serta membersihkan kandang kambingnya. Dalam hal ini berpedoman untuk mempelajari santri agar menjadi pemimpin yang sejati, bertanggung jawab dan integritas diri. Para Rasul/Nabi SAW juga pernah menggembala. Diriwayatkan dalam hadist Bukhori:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ فَقَالَ أَصْحَابُهُ وَأَنْتَ فَقَالَ نَعَمْ كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ

Al-Bukhari meriwayatkan: *Dari Abu Hurairah ra; dari Nabi Muhammad saw sabdanya: "Allah tidak mengutus seorang Nabi, melainkan orang itu gembala kambing." Para sahabat bertanya, "Dan Anda sendiri bagaimana?" Jawab Nabi. "Ya, aku pernah gembala kambing milik orang Makkah dengan (upah) beberapa qirath"*.¹⁵

Peristiwa ini pun merupakan materi pendidikan dan pengajaran yang sangat berharga bagi para orang tua dan pendidik. Ikhtibar yang dapat diambil bahwa pentingnya menanamkan jiwa kepemimpinan dan integritas diri, serta menjelaskan kepada anak-anak tentang sifat-sifat pada hewan

¹⁵ H. Zainuddin Hamidy, Terjemah Hadist Shahih Bukhori, Jilid II. (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981) Hal. 297

peliharaan. Pada usia anak-anak, hendaknya sang anak telah diarahkan pada tanggung jawab, agar ia dapat menjadi tidak liar, dapat selalu memelihara kebersihan, peka terhadap sesuatu yang kotor atau najis, melakukan perbuatan dalam tatanan moral dan etika ketuhanan, serta merasakan kesederhanaan.

Apabila seseorang telah dapat melakukan pekerjaan pengembalaan kambing secara hakiki, dengan penuh ketabahan, kekuatan, kemampuan, dan lapang dada, berarti ia telah berhasil mengembalikan dirinya sendiri dengan baik. Atau, secara maknawi, seseorang tidak akan dapat memimpin dan membimbing dirinya sendiri dengan baik, sebelum ia berhasil membimbing dan menguasai nafsu hewannya dengan baik pula.¹⁶

Di SPMAA tidak ada istilah utadz/ustadza, yang ada hanyalah TPU (Tenaga Penyayang Umat) yang mana ini adalah santri senior yang mengabdikan. Semua santri berhak berpendapat, berhak memberikan pengajaran kepada satu sama lain yang lebih pintar serta faham, adanya keterbukaan ilmu agama, praktik untuk menjadi da'i, dan selalu siap siaga untuk menjadi mujadid. Proses pembelajaran dititik beratkan pada perluasan wawasan dan pemahaman santri tentang nilai-nilai keagamaan sampai pada tingkat pengalaman. Frekwensi kegiatan forum kajian menjadi lebih padat. Sumber kajian yang digunakan sebagai rujukan yakni dari

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal 189

Tafsir Al-Qur'an seperti Bulugh al-Marram, Riyad as-Sholihin, Tafsir Ibnu Katsir, dan kitab-kitab lain serta diktat-diktat yang ditulis oleh KH.Moh Abdullah Muchtar (Alm) pendiri pondok pesantren SPMAA dengan metode bandongan dan serogan. Dari corak asriyyah (modern) tampak komunikasi pengajarannya menggunakan bahasa arab dan inggris. Santri juga menghafal bacaan dan doa sholat, asmaul husna, juz ammah serta ayat-ayat tertentu. Setelah shubuh para santri mengaji tafsir diantaranya yakni Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Al-Azhar, Bulugh al-Marram.¹⁷

Pembelajaran ini juga berupa diskusi, mu'adalah, setiap sore ada kajian hadist, dan pengajian untuk umum rutin setiap hari jumat dan minggu oleh ibu Hj. Masyrifah selaku istri dari KH.Moh Abdullah Muchtar (Alm) dan putra-putra beliau. Para santri selalu mencatat dan memperhatikan dengan seksama apa yang telah disampaikan tausiah-tausiah dari beliau-beliau. Salah satunya ketika putra beliau Gus Adhim memberikan tausiyah pada hari Minggu, Fikrul Islam Risqi, santri SPMAA asal Lamongan, desa Bambang berbagi ilmu kepada peneliti apa yang telah di sampaikan Gus Adhim pada saat pengajian:

“gus adhim yang ngisi: dari penjelasan semuanya itu bisa disimpulkan bahwa ketika kita melakukan ibadah, itu sebenarnya yang butuh siapa ?, sebenarnya yang butuh itu kita, bukan allah membutuhkan kita (Qs.fatir:15)”¹⁸

¹⁷ Observasi pada tanggal 30 November 2013

¹⁸ Sumber: wawancara dengan Fikrul Islam Risqi, pada tanggal 02 Desember 2013

Khusus untuk materi pengajian minggu *kliwon* adalah tanya jawab antara audient dengan penceramah yakni Ibu Hj. Masyrifah. Tanya jawabnya terserah audient yang bertanya baik itu dari para santri maupun dari warga umum. Pengajian ini juga bentuk keterbukaan SPMAA kepada masyarakat sekitar terkait diskusi keagamaan, hukum-hukum Islam maupun problematika kehidupan.

Ada beberapa indikator yang menunjukkan hadirnya kecerdasan berpikir dalam diri seseorang dalam pandangan Islam, diantaranya ialah;

- a. Kerja akal/ pikiran senantiasa dalam kondisi nurani
- b. Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dialami
- c. Buah pikiran bersifat kausal
- d. Buah pikiran bersifat solutif¹⁹

Proses pendidikan formal page hari sampai siang dilanjutkan pendidikan pesantren yakni pada malam hari. Setiap malam mulai jam 20:00-21:00 para santri mengikuti kajian diktat-diktat karangan KH.Moh.Abdullah Muchtar selaku pendiri pondok pesantren SPMAA. Jumlah diktat-dkitat yang ditulis beliau ada sekitar 85 buku, namun diantara diktat-diktat yang dipelajari ada sekitar 31 buku, diantaranya berjudul “Tiga Proyek Besar Umat Manusia”, “Jalan Keluar Lari Dari

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal 660-671

Kerajaan Syetan”, “Titik Lari Dulur Sejati”, “Mujadid”, “Jangan Puas Dan Fanatik Dengan Sebutan Islam” dan lain-lain.

Selain itu santri dididik untuk melesatrikan lingkungan hidup. Untuk menjaga pelestarian hidup, para santri mempercontohkan biogas yang memanfaatkan kotoran sapi untuk kebutuhan massal di Pondok Pesantren SPMAA, pemanfaatan barang bekas untuk menjadi barang-barang yang bernilai ekonomis serta alat pembelajaran. Santri juga memanfaatkan perkarangan rumah sebagai apotik hidup dengan bercocok tanam tanaman-tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Terdapat ‘BANK SAMPAH’ yang diselenggarakan para santri untuk mengumpulkan sampah-sampah organik dan non organik untuk dimanfaatkan sebagai kompos serta pemanfaatan barang bekas bernilai ekonomis.

Budaya hidup bersih dan sehat sudah melekat pada santri SPMAA, karena Ibu Nyai Hj. Masyrifah sendiri giat dalam memantau santri-santrinya untuk menjaga kebersihan lingkungan. Beliau tidak hanya memantau namun ikut serta dalam kegiatan bersih-bersih di area pondok pesantren SPMAA, terutama di page hari.²⁰

Hal ini bentuk pembelajaran bagi santri bahwa seorang ‘bu nyai’ pun wajib memberikan teladan yang baik tidak hanya menyuruh. Kegiatan-

²⁰ Obeservasi, Pada Tanggal 25 November 2013

kegiatan yang dilakukan santri ini dalam pembelajaran profetik dapat meningkatkan kecerdasan emosional. Adapun indikator yang menunjukkan adanya atau hadirnya kecerdasan emosional dalam diri seseorang dalam perspektif Islam diantaranya yakni:

- a. Menabur kasih sayang di bumi
- b. Mengerti perasaan dan keadaan orang lain
- c. Menghargai dan menghormati diri dan orang lain
- d. *Muraqabah* (waspada dan mawas diri)
- e. Bersahabat dengan lingkungan hidup²¹

4) Pengkaderan TPU

TPU (Tenaga Penyayang Umat) adalah sebutan bagi setiap kader atau aktivis Yayasan SPMAA. Dalam aktivitas pelayanannya, TPU mengabdikan secara ikhlas dan sukarela dengan tetap memenuhi asas profesionalitas seorang pekerja. Bidang pengabdian yang ditekuni para TPU bergantung pada keterampilan atau kecakapan hidup yang dimiliki.

Seorang TPU bisa datang dari berbagai profesi seperti petani, guru, para medis, trainer, pewarta, pedagang, pelajar, bahkan anak-anak. Filosofi seorang TPU yang menganut semangat slogan 'Berdoa, Belajar, dan Bekerja' dalam kehidupannya. Secara teknis-organisatoris, TPU dikader melalui pelatihan intensif di kelas selama 4 minggu. Calon TPU

²¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal.636-644

diseleksi dari santri SPMAA yang telah lulus dari SMU/MA. Materi yang diberikan adalah paduan muatan keagamaan, antropologi sosial, survival networking, kedisiplinan, kepemimpinan, psikologi komunikasi, pemetaan wilayah, *writing skill*, teknologi informasi, dan materi lain yang menunjang penugasan.

Setelah menyelesaikan pelatihan kelas, para TPU akan diberangkatkan ke daerah-daerah terpencil dan jauh diseluruh pelosok Indonesia untuk praktik lapangan. Dalam hal ini adalah berdakwa dan memberikan pendampingan atau pendidikan sesuai yang dibutuhkan di masyarakat sekitar. Dalam proses TPU ini adalah mengadopsi dari berbagai perjalanan para Nabi untuk selalu berdakwa, siap berjuang *fisabilillaah*, menolong umat manusia yang membutuhkan.

TPU praktik membantu memandikan, memberikan pelayanan secara intensif pada para lansia, dan orang yang mempunyai keterbelakangan mental (sakit jiwa). Para TPU juga membantu mengkondisikan santri-santri junior dalam setiap kegiatannya. Setiap tahunnya ada regenerasi TPU dan memberangkatkan TPU yang lebih senior untuk keberbagai daerah dan cabang SPMAA. Adapun TPU yang bermukim di area SPMAA dan sudah bekeluarga sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Nama kepala keluarga 'TPU' yang bermukim di area Pondok Pesantren SPMAA²²

NO	NAMA	ASAL
1	Hadikin	NTB (Nusa Tenggara Barat)
2	Hammid	Lampung
3	Khoirul Anam	Lamongan
4	M. Zainuri	Nganjuk
5	M. Zunaidi	Tuban
6	M.Arif	Mojokerto
7	Rosuli	Lampung
8	Subari	Mojokerto
9	Suprat	Blora
10	Suwarno	Ngawi
11	Yasin	Lampung

Di Pondok Pesantren SPMAA selain menampung santri-santri untuk memperoleh pendidikan, juga menampung para lansia (laki-laki dan wanita), orang yang mempunyai keterbelakangan mental, orang miskin, anak terlantar, serta wanita-wanita korban KDRT dan tindak asusila. Oleh

²² Sumber: wawancara dengan M.Zunaidi, pada tanggal 27 November 2013

karenanya, para TPU selalu siap siaga untuk memberikan pendekatan, pelayanan kepada mereka yang membutuhkan.

Moh. Zunaidi TPU asal Tuban, saat diwawancarai terkait posisi ia sebagai TPU dan tujuan TPU sendiri seperti apa, berikut pendapatnya:

“Tujuan menjadi TPU adalah bagaimana bisa melayani umat dengan ikhlas dan sabar serta hanya mengharap ridho Allah SWT dan ampunan Allah. Sabar, selamat mengikuti ajaran Bapak Guru Muchtar selamat dunia akhirat. Jiwa untuk mengingat mati dan praktik pengalamannya memang berat, tapi saya ingin selamat dunia akhirat dengan kasih sesama.”²³

Kegiatan ini meningkatkan kecerdasan kerohanian yang mana salah satu indikatornya pada pembahasan sebelumnya yakni; amanah, fathanah, siddiq, tabligh, istiqomah dan tulus ikhlas.

Ruang lingkup sebagai calon TPU adalah santri pernah mengikuti kegiatan BBM. BBM (Belajar Bersama Masyarakat) adalah kegiatan yang dilakukan para santri pada setiap liburan sekolah formal. Kegiatan ini mengajari para santri mengenali budaya dan kehidupan masyarakat secara riil. Selama dua minggu atau lebih, para santri diberi kesempatan menggali praktik-praktik terbaik ‘sosiologi’ dari keluarga atau komunitas yang ditempati.

Dengan model pembelajaran untuk kegiatan ini, santri memiliki pengalaman empiris yang berguna saat mereka kembali ke masyarakatnya setelah menempuh pembelajaran di pesantren. Makna pembelajaran

²³ Sumber: wawancara dengan Moh. Zunaidi pada tanggal 27 November 2013

profetik yang bisa diambil dalam kegiatan BBM adalah menumbuhkan kecerdasan berfikir, kecerdasan kerohanian dan kecerdasan berjuang. Dengan kecerdasan ini setiap individu seseorang dapat dengan mudah mengetahui dan memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan. Sehingga, ia senantiasa memiliki semangat untuk mencari jalan dan celah-celah agar dapat menembus esensi tantangan, kesulitan, dan penderitaan itu melalui perjuangan dan pengorbanan. Adapun indikator hadirnya kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*) antara lain;

- a. Bersikap sabar
- b. Bersikap optimis dan pantang menyerah
- c. Berjiwa besar
- d. Berjihad²⁴

Jundillah, santri SPMAA asal Lombok NTB, mengungkapkan pendapatnya:

“Program BBM {Belajar Bersama Masyarakat} yang menjadi bagian dari sistem pembelajaran di yayasan pondok pesantren SPMAA, selain sebagai usaha untuk mengamal sebarakan ajaran Bapak Guru{Ajaran islam} juga berperan penting dalam pembentukan karakter para siswa/santri, yang di harapkan dengan belajar langsung dengan masyarakat nantinya akan menjadi pribadi yang kreatif, kreativitas, kreatur, dan kreator. Yayasan SPMAA menerapkan system pembelajaran profetik, salah satu bentuknya adalah BBM dimana dengan kegiatan BBM, siswa/santri bias melihat langsung praktik kehidupan di masyarakat, yang sebelumnya telah banyak di pelajari secara

²⁴Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, Hal. 606-610

teori di sekolah. Sistem BBM lebih banyak menerapkan action learning, siswa belajar dari masyarakat dan masyarakat juga belajar dari siswa/santri. Saya pernah mengikuti program BBM di NGIMBANG, BLORA, dan BALI. Tentu banyak hikmah yang saya dapatkan, yang tidak mungkin saya sebutkan semuanya, namun di antaranya adalah saya bias • Lebih dewasa karna sering bergaul dengan masyarakat • Mengetahui berbagai macam karakter masyarakat yang berbeda-beda • Teguh dalam menghadapi ujian • Lantang bicara dan bertanggung jawab • Lebih mandiri • Pengalaman bertambah • Keilmuan semakin matang.”²⁵

Millenia Prihatini, asal Lamongan mengatakan:

“saya pernah BBM di Kalimantan Timur, senang sekali... hikmahnya bisa merasakan kehidupan suku-suku disana.....”²⁶

Motto SPMAA yakni “Berdoa, Belajar, Bekerja. Ingat Allah, Ingat Mati, Kasih Sesama” menjadi semangat tersendiri bagi para santri dalam kegiatan maupun pengabdianya di Pondok Pesantren SPMAA. Dari semua kegiatan atau pemaparan implementasi pembelajaran profetik diatas, para santri diharapkan selalu mengingat lima prinsip pembelajaran profetik yang telah dirangkum adalah daya juang (*advesity*), spritualitas (*sprituallity*), emosi (*emotion*), persepsi (*perception*), intelektual (*intellectual*).

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa daya juang (*advesity*) tampak para santri yang mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi, spritualitas (*sprituallity*) tampak dari pemahaman bahwa segala sesuatu

²⁵Sumber: wawancara dengan Jundillah pada tanggal 28 November 2013

²⁶ Sumber: wawancara dengan Millenia Prihatini pada tanggal 30 November 2013

berasal dari Dzat Allah SWT dan akan kembali kepada-Nya, dengan selalu bermunajah kepada Allah SWT pada kegiatan *wiridan* (istilah jawanya) dan ibadah lainnya, menumbuhkan rasa cintanya kepada Allah SWT, emosi (*emotion*) tampak adanya kerjasama santri, bisa berbaur dengan masyarakat, mempunyai jiwa kasih, serta mampu bagaimana mengatasi sebuah persoalan di tengah masyarakat ketika mengikuti BBM, bagi santri putra bisa mengurus kambingnya dengan baik, persepsi (*perception*) tampak dari kekhusnuddzanan santri terhadap pembelajaran, intelektual (*intellectual*) tampak dari usaha santri untuk belajar, berdialog, diskusi, peningkatan wawasan pengajaran. Dengan adanya pendekatan untuk menumbuhkan kecerdasan kenabian dan prinsip-prinsip pembelajaran profetik yang telah dirangkum ini bahwa karakter yang diperoleh santri selama ini dengan pembelajaran profetik adalah:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya. Proses ini terjadi ketika para santri melaksanakan wirid-wirid, penerapan cinta lingkungan hidup, kasih sesama, munculnya kecerdasan ruhani.
- b. Tanggung jawab, disiplin & mandiri. Proses ini dilihat dari keuletan santri yang mengurus kambingnya, kedisiplinan dalam belajar, kegiatan BBM
- c. Kejujuran/Amanah dan Arif. Proses ini dilihat dari pengkaderan dan pengabdian sebagai TPU, kegiatan BBM, santri juga amanah menjaga kambingnya.

- d. Hormat dan Santun. Para santri terlihat santun terhadap semua orang, termasuk pada tamu ketika berkunjung.²⁷
- e. Dermawan, Suka menolong dan Gotong-royong/Kerjasama. Terlihat ketika santri ikut serta dalam semua kegiatan pondok. Misal, ikut serta SANTANA, melayani para lansia dan yang sakit jiwa, gotong royong untuk membangun sekolah serta bangunan yang diperuntukan untuk umat.
- f. Percaya Diri, Kreatif & Pekerja keras. Terlihat ketika santri sudah terjun dimasyarakat rasa percaya dirinya tinggi, bisa menjadi da'i atau mujadid, jiwa kreatifnya timbul ketika mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan yang di berikan SPMAA kepada santri-santrinya, Misal menjahit, pelatihan membuat bahan-bahan bekas menjadi barang yang bernilai ekonomis dan bisa dijadikan alat pembelajaran. Rasa bekerja keras timbul ketika santri saling bekerja sama membantu memasak, mencari kayu untuk kebutuhan memasak, melayani para lansia, dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan pengurus.
- g. Kepemimpinan dan Keadilan. Proses ini tercipta ketika santri di didik dengan cara menjaga, mengurus kambingnya akan timbul jiwa kepemimpinan, ketika mengikuti BBM, menjadi TPU.
- h. Baik dan Rendah Hati. Bentuk kerendahan hati selalu terpancar dari wajah para santri yang tawaddhu', dari tutur katanya yang baik.

²⁷ Observasi pada tanggal 28 November 2013

- i. Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.²⁸ Terbentuknya ini, terlihat ketika satu sama lain saling menghargai, menyayangi, menghormati. Dan toleransi terlihat pada saat banyaknya tamu dari berbagai kalangan baik suku, agama, budaya, bahkan mancanegara yang belajar di pondok pesantren SPMAA di terima dengan baik, memberikan leluasa bagi siapa pun yang ingin belajar di SPMAA. Tidak terkecuali juga sering ada tamu dari luar negeri untuk belajar.²⁹ Terjalinnnya kesatuan yang ada adalah menyatukan motto SPMAA yakni kasih sesama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Setiap kegiatan dan usaha pasti perlu adanya kesiapan yang matang dalam melaksanakannya, dan setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan yang mana keduanya bisa saling melengkapi untuk mencapai sebuah keberhasilan. Begitu juga dalam hal pembelajaran profetik di pondok pesantren SPMAA juga terdapat pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya.

1. Faktor Pendukung

- a. Fasilitas yang memadai

Saat ini, SPMAA sudah cukup memadai untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ketersediaan masjid, bangunan

²⁸ Sumber: wawancara dengan Gus. H. Khosyiyin Koco Woro Brenggolo, S.Ag. pada tanggal 03 Desember 2013

²⁹ Sumber: wawancara dengan Millenia Prihatini. Pada tanggal 03 Desember 2013

permanen asrama, kamar mandi, bangunan sekolah formal, perpustakaan madrasah, laboratorium komputer, tempat kerajinan menjahit, lapangan olah raga, area wifi, dan beberapa fasilitas lain sebagai daya dukung SPMAA dalam menjalankan pendidikan Islam secara komperhensif dan kontinyu. Fasilitas tersebut merupakan sarana yang memudahkan santri untuk beraktivitas setiap harinya, baik aktivitas ibadah maupun aktivitas yang menunjang potensi santri.³⁰

b. Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan yang bersih nan asri, belajar yang kondusif ini dikarenakan suasana kelas belajar ada yang di ruang gedung dan ada di gajebo-gajebo yang didirikan ditengah-tengah sawah. Jadi, para santri bisa memilih pada saat ingin belajar dimana. Suasana yang enjoy, nyaman, pembelajaran yang maksimal dirasakan para santri.³¹

c. Sistem pengajaran

Sistem pengajarannya, para santri tidak hanya diberikan materi atau teori saja, namun praktik lapangan diperlukan. Baik pembelajaran formal di sekolah maupun di pesantren, salah satunya adanya kegiatan BBM (Belajar Bersama Masyarakat). Sehingga

³⁰ Observasi pada tanggal 25 November 2013

³¹ Sumber: wawancara dengan Millenie Prihatini, Jundillah pada tanggal 28 November 2013

menumbuhkan jiwa-jiwa kepemimpinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada santri.

d. Biaya gratis

Santri tidak dipungut biaya apapun, semua fasilitas dan makan gratis. Sehingga bagi santri yang dari luar Jawa maupun yang tidak mampu tidak khawatir akan adanya biaya pesantren. Adapun nantinya ada biaya sekolah formal yang harus dibayar, bagi santri yang kurang mampu akan dibantu oleh pengasuh SPMAA. Karena memang pendiri SPMAA (KH.Moh.Abdullah Muchtar) ingin memberikan pelayanan bagi umat manusia yang membutuhkan pendidikan tanpa mengkhawatirkan biaya hidup dan pendidikannya, jiwa kasihlah yang diterapkan beliau.

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya ada banyak faktor pendukung yakni dari segi fasilitas sarana prasarana, lingkungan belajar yang kondusif, sistem pembelajaran yang tidak monoton pada materi maupun teori, melainkan praktik lapangan dan santri tidak dipungut biaya sehingga santri yang dari keluarga miskin bisa belajar seperti santri pada umumnya.

2. Faktor Penghambat

a. Kesibukan pengasuh

Pengasuh ini adalah Ibu Nyai Hj. Masyrifah selaku istri pertama pendiri SPMAA (KH.Moh.Abdullah Muchtar, Almarhum)

yang mana sering bepergian untuk berdakwah, memberikan tausiyah ke berbagai wilayah nusantara. Beliau adalah panutan para santri, ketika beliau sedang bepergian terkadang suasana pondok tidak bisa kondusif dengan baik karena tidak adanya sosok yang ditakuti oleh para santri untuk berbuat sesuatu. Putra-putri beliau juga terkadang sibuk dengan agenda masing-masing diluar kepentingan pesantren. Sehingga TPU yang mengkondusifkan para santri.

b. Internal Penerus SPMAA

Sejak wafatnya KH. Moh. Abdullah Muchtar, pondok pesantren SPMAA dilanjutkan oleh putra-putri beliau. Terkadang ada ketegangan dan konflik internal diantara beliau-beliau. Sehingga santri bingung dengan sikap, keputusan yang berbeda-beda dari putra-putri beliau

c. Pihak TPU

Tidak adanya ustadz-ustadza yang berkompeten dalam bidang intelektual sebagai pendamping santri, sehingga dengan latar belakang para TPU mayoritas belum menjadi sarjana berdampak kurang adanya keyakinan dalam segi keilmuan umum. Semua berpusat pada pengasuh maupun putra-putri ‘bapa guru muchtar.’ Padahal ketika beliau sibuk, maka para TPU yang menggantikan mengkondusifkan santri ketika proses pembelajaran, dan hanya memberikan materi keagamaan yang ia tekuni. Apabila tidak ada

kefahaman maka nantinya menjadi tugas pengasuh untuk memberikan penjelasan lanjut.³²

d. Pengaruh teman

Pengaruh teman sangat urgen dalam proses pembelajaran, artinya bahwa ketika teman (santri) lain malas-malasan, santri lain pun ikut malas. Apalagi bagi santri yang memang mempunyai kebiasaan buruk akan berpengaruh kepada santri lainnya. Ketika peneliti mewancarai dari beberapa TPU yang bertugas dan pengasuh SPMAA bahwa pengaruh teman antara santri dengan santri lainnya sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri, tanggung jawab sebagai pelajar dan sebagainya.

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya ada banyak faktor penghambat yakni dari kesibukan pengasuh, adanya ketegangan dan konflik internal diantara penerus SPMAA, kurangnya pengetahuan umum pada TPU, dan pengaruh teman (santri dengan santri lainnya) untuk berbuat tidak baik, seperti malas-malasan, mengajak membolos.

³² Observasi pada tanggal 25 November 2013